

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia membuatnya berbeda dengan hewan, tumbuh-tumbuhan, jin, syaitan dan makhluk ciptaan Allah lainnya. Dalam wacana sufistik, kesempurnaan tersebut disebabkan manusia memiliki aspek jasmani dan rohani. Di antara dua aspek ini, yang paling signifikan adalah aspek rohani, dan orang sering berasumsi bahwa hakikat manusia terletak pada rohaninya.<sup>1</sup>

Setiap kondisi sosiokultural apa dan bagaimanapun tidak dapat dipahami manusia tanpa ketergantungan dengan Tuhan, dan pemahaman seperti ini sesungguhnya berada dalam wacana spritualitas, yang dalam khazanah intelektualitas Islam disebut dengan tasawuf. Tasawuf adalah cabang ilmu dalam Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Spiritualitas ini dapat mengambil bentuk yang beraneka ragam di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih mengedepankan aspek rohaninya dari pada aspek jasmaninya. Dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat dari pada kehidupan dunia yang fana, sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, ia lebih menekankan aspek esoterik dari pada eksoterik, lebih menekankan penafsiran bathini dari pada penafsiran lahiriyah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Rosyid Anwar dan Sholihin, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung; Nuansa, 2005), h. 150

<sup>2</sup>Rosihon Anwar, *Ilmu tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia, 2006) h. 124

Dalam kajian tasawuf, istilah rohani sebagai lawan dari jasmani sering diidentifikasi dengan jiwa. Hal-hal yang berhubungan dengan muatan-muatan kejiwaan dan kebutuhan-kebutuhan essentialnya sering disebut sebagai wacana spritualitas, dan spritualitas adalah merupakan esensi setiap manusia. Oleh karena itu, masalah fenomena kegersangan jiwa, kegundahan hati dan ketidakbahagiaan hidup sering dialamatkan sebagai pertanda kekeringan spritualitas.<sup>3</sup>

Fenomena yang sering muncul dari kekeringan spritualitas ini ditandai dengan semakin jauhnya manusia dari Tuhan. Penyebabnya dapat dideteksi melalui fenomena kehidupan manusia yang terus dihadapkan pada situasi persaingan hidup dan kepentingan, sedangkan kebutuhan hidup semakin mendesak. Yang terjadi kemudian, eksistensi manusia banyak yang diabaikan pada tujuan dan pamrih ekonomi. Sehingga orientasi ekonomi semakin kokoh dan mendapat tempat terhormat, yang semuanya cenderung mengangkat dunia ini sebagai majikannya, sementara agama tercampakkan. Mereka menjadi manusia yang spritualnya mengalami distorsi.<sup>4</sup>

Masyarakat Indonesia saat ini sedang berkembang menuju masyarakat modern, dan masyarakat modern itu biasanya ditandai dengan kompetisi yang tinggi. Pada dasarnya kompetisi itu baik, karena dapat memacu setiap orang dan kelompok masyarakat untuk berusaha meraih kemajuan. Hanya saja masalahnya kompetisi itu kadang-kadang berlangsung secara curang, karena tidak setiap orang

---

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta; Rajagrafindo Persada, 2006) hal 172

<sup>4</sup>*Ibid...*, h. 180

dan kelompok sosial mempunyai niat baik untuk berkompetisi secara sehat. Ditambah lagi masyarakat Indonesia masih dilanda krisis yang berkepanjangan.<sup>5</sup>

Karena itu, diperlukan aturan hukum yang tegas dan jelas agar kompetisi itu dapat berlangsung secara sehat. Lebih dari itu, diperlukan sentuhan hati nurani mereka yang bersaing supaya kompetisi tidak mematikan solidaritas dan toleransi kepada sesama.<sup>6</sup>

Di situlah berkembang apa yang disebut dengan budaya keinderawian, yang orientasinya sekularisme dan kebendaan. Inilah sumber krisis makna hidup dan idealisme moral di masyarakat, yang terjadi kemudian adalah kemajuan budaya dan peradaban masyarakat modern yang terlepas dari kendali agama dan jauh dari nilai-nilai spritual. Spritualisme masyarakat modern muncul di dorong oleh modernisme itu sendiri di mana manusia modern merasakan bahwa harta tidak lagi dapat menjadi patokan pembawa kebahagiaan dan penyejuk hati sehingga masyarakat modern mengalami kefakuman eksistensial. Hal ini pada akhirnya mengantarkan masyarakat modern kembali kepada nilai-nilai religius. Masyarakat modern haus akan kegiatan-kegiatan dan orang-orang yang mampu memberikan kesejukan dan ketenangan jiwa bagi mereka.

Dalam konteks Islam, untuk mengatasi keterasingan dan kekosongan spritual adalah dengan menjadikan Tuhan sebagai tujuan akhir, karena Tuhan adalah zat yang maha memiliki dan maha absolut. Segala eksistensi yang relatif dan *nisbi* akan kembali menghadap kepada yang maha Absolut (Allah). Keyakinan dan perasaan seperti inilah yang akan memberikan kekuatan serta

---

<sup>5</sup>Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 219

<sup>6</sup>*Ibid*, ..., h. 220.



[2] يُسِّرْ أَمْرَهُ مِنْ لَدُنْهُ فَتَجْعَلِ اللَّهُ يَتَّقِ وَمَنْ

Tasawuf sering kali dianggap sebagai salah satu metode alternatif yang banyak digunakan manusia untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, baik dengan penanaman sifat-sifat terpuji maupun melalui ritua-ritual zikir (tarekat). Tasawuf mempunyai relevansi dan signifikansi dengan problema manusia modern, karena secara seimbang tasawuf memberikan kesejukan batin dan disiplin syariat sekaligus. Di sisi lain, tasawuf juga dapat dipahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan Tasawuf Akhlaki dan dapat memuaskan dahaga intelektual melalui Tasawuf Falsafi.<sup>11</sup>

Tasawuf hanyalah sebuah jalan untuk mencapai muslim yang berakhlak mulia, yang saleh dan makrifat kepada Allah. Melihat ekstensi tasawuf di atas, tidak heran kalau manusia banyak yang lari ke tasawuf, yang pada intinya mereka ingin mencapai keseimbangan dalam hidup dan mendapatkan kehidupan yang lebih bermakna serta sarat dengan muatan spritual. Sebagaimana yang di tegaskan dalam Hadits Nabi SAW :

عن انس ابن مالكرضي الله عنه, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : كَيْسَ  
بِخَيْرِ كُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبُ مِنْهُمَا جَمِيعًا فَإِنَّ  
الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ عَلَى النَّاسِ (رواه ابن عساكر) [3]<sup>12</sup>

<sup>11</sup>Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*. (Semarang: Rasail Media Group, 2010), h. 83

<sup>12</sup>Jalal ad-Din as-Suyuti, *Jami' Al-Hadits*, (Maktabah Syamilah : Hadits no. 19352, Juz 18), h. 260

Meskipun secara tekstual tidak ditemukan ketentuan agar umat Islam melaksanakan tasawuf, akan tetapi kegiatan tasawuf telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW setelah beliau diangkat menjadi Rasul. Fakta sejarah mengatakan bahwa sebelum diangkat menjadi Rasul, beliau telah berulang kali pergi ke gua Hira untuk mengasingkan diri, di samping untuk menghindari dari perilaku penduduk Mekkah yang menyembah berhala, juga untuk merenung dalam rangka mencari hakikat kebenaran yang disertai dengan melakukan banyak puasa dan ibadah, sehingganya jiwanya menjadi semakin suci.<sup>13</sup> Aktifitas tersebut dianggap oleh para sufi sebagai bagian dari ajaran tasawuf.

Ketika para nabi sudah tiada, maka tugas para nabi tersebut menjadi tugas para ulama.<sup>14</sup> Dalam menjalankan tugas para nabi, ulama sebagai pewaris nabi tentunya tidak terlepas dari tugas yang mutlak diemban, berkaitan dengan *amar ma'rûf* dan *nahî munkar*, mengajak umat untuk berbuat baik dan mencegah dari perbuatan maksiat atau yang merusak.<sup>15</sup>

Ulama sebagai penerang ke jalan yang benar, merupakan obor yang menerangi, bahkan dikatakan ulama sebagai hati masyarakat. Apabila rusak hati tersebut, maka rusaklah seluruh tubuh. Perbaikan dan bimbingan khususnya berkaitan dengan agama, tidaklah mungkin didapatkan dari orang awam, tetapi tentu dari ulama. Oleh karena itu, mereka dianggap sebagai contoh utama dalam perbuatan dan tingkah laku pergaulan, tutur kata dan sebagainya. Di sinilah letak

---

<sup>13</sup>Moh. Saifullah Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), h. 149

<sup>14</sup>Mirhan AM., *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)*, Cet. Ke-2, (Banjarmasin: Antasari Press, 2014), h. 2

<sup>15</sup>*Ibid.*....., h. 4

posisi mereka (ulama), apabila mereka berkata salah maka salahlah pengikutnya (umatnya).<sup>16</sup>

Di Kalimantan Selatan Khususnya di Desa Kapuh Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan, masyarakat sangat mengenal dengan sosok K.H. Muhammad Ridwan Baseri yang populer dengan sebutan Guru Duan atau Guru Kapuh, karena beliau merupakan salah satu ulama kharismatik di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang juga memiliki Majelis pengajian yang cukup besar dan banyak memiliki jama'ah. Majelis taklim tersebut mengambil tempat di Masjid Al-Hidayah, sehingga secara otomatis Majelis tersebut juga diberi nama Al-Hidayah.

Sepengetahuan penulis yang juga mengikuti pengajian di tempat tersebut, bahwa pengajian yang beliau sampaikan menggunakan kitab-kitab tasawuf atau yang dikarang oleh tokoh-tokoh sufi seperti Al-Ghazali dan Ibnu 'Ataillah Al-Sakandari, serta banyak bercerita tentang kehidupan para sufi. Jama'ahnya tidak hanya dari masyarakat Hulu Sungai Selatan, tetapi juga dari luar daerah, bahkan di setiap tempat Guru Kapuh memberikan pengajian (di luar Majelis Taklim Al-Hidayah), sebagian besar jama'ahnya senantiasa menyempatkan hadir.

Kekarismatikan K.H. Muhammad Ridwan Baseri tidak terlepas dari latar belakang dia yang pernah berguru dengan K.H. Muhammad Zaini Ghani (Guru Sekumpul), dan setiap bulan Rajab di Majelis Taklim Al-Hidayah ini juga mengadakan peringatan Haul Guru Sekumpul yang dihadiri ribuan jama'ah, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu juga faktor adanya silsilah dia yang

---

<sup>16</sup>*Ibid*..., h. 4.

terhubung dengan garis keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari atau istilah orang Banjar "*Zuriat Datu Kelampayan*".

Dari pengamatan penulis, jama'ah yang datang terdiri dari berbagai kalangan, seperti para *Habâib*, santri/pelajar, pejabat juga masyarakat awam, tua maupun muda, sehingga diperkirakan jama'ah yang hadir mencapai ribuan orang dalam setiap pengajian. Hal ini terlihat dari penuhnya ruangan majelis hingga harus menggunakan rumah-rumah penduduk sekitar yang dilengkapi dengan tv kabel, serta banyaknya lahan parkir yang disediakan panitia baik roda dua maupun roda empat, dan penuhnya jalan utama ketika pengajian selesai. Fenomena ini tidak terlepas dari kekharisman Guru Kapuh dan pengajian tasawufnya.

Ketertarikan penulis untuk menelaah kajian tentang karisma karena fenomena ini sangat populer di masyarakat, walaupun ruang lingkup karisma mencakup semua profesi seperti artis, penyanyi, atlet dan lain-lain, namun lebih banyak dikhususkan kepada ulama, da'i, juru dakwah dan muballig. Dalam teori Max Weber karisma adalah individu luar biasa yang berbeda dengan orang lain, ia menjadi teladan sebagai seorang pemimpin dan mempunyai pengikut serta mendapat pengakuan masyarakat, dengan inilah figur karismatik dihormati, diterima dan diikuti dengan sukarela. Merujuk pada teori tersebut, banyak ulama-ulama Kalimantan Selatan yang memiliki karisma pada masa ini setelah wafatnya Guru Sekumpul dan cenderung mewilayahi daerahnya masing-masing, seperti K.H. Zuhdiannor Banjarmasin, K.H. Asmuni Danau Panggang, K.H. Muhammad Bakhiet Barabai, K.H. Ahmad Barmawi Rantau, termasuk K.H. Muhammad Ridwan Baseri Kandangan.

Kemudian penulis juga mengkaji ajaran tasawuf modern yang diajarkan oleh K.H. Muhammad Ridwan Baseridi Majelis Taklimnya, sebagaimana konsep tasawuf modern atau neo-sufisme yang digagas oleh Fazlurrahman yang menyimpulkan bahwa karakter keseluruhan neo-sufisme adalah dinamisme moral, aktivisme dan puritanisme, cenderung menghidupkan kembali aktivisme salafi dan menanamkan kembali sikap positif kepada dunia.

Berdasarkan dua teori ini, maka judul penelitian yang akan penulis angkat yaitu : **“Pengajian Tasawuf K.H. Muhammad Ridwan Baseri di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Kapuh Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan (*Telaah Karisma dan Tasawuf Modern*)”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Fokus permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengajian tasawuf K.H. Muhammad Ridwan Baseridi Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Kapuh Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan ?
2. Bagaimana karisma K.H. Muhammad Ridwan Baseri?
3. Bagaimana tasawuf yang diajarkan K.H. Muhammad Ridwan Baseri dalam konteks modern ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui tentang pengajian tasawuf K.H. Muhammad Ridwan Baseridi Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Kapuh Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
- Untuk mengetahui tentang karisma K.H. Muhammad Ridwan Baseri.
- Untuk mengetahui tasawuf yang diajarkan oleh K.H. Muhammad Ridwan dalam konteks modern.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Sebagaimana karya ilmiah lainnya, hasil dari penelitian ini diharapkan :

1. Memberikan Kontribusi ilmiah dalam rangka pemetaan ilmu pengetahuan bagi ilmuan yang terkait dengan tugas pembinaan umat dan pengembangannya, terutama yang berhubungan dengan moral dan mental.
2. Menjadi masukan bagi lembaga pendidikan Islam, Pemerintah dan tokoh masyarakat terhadap pengajian tasawuf.
3. Menjadi bahan informasi bagi peneliti selanjutnya baik yang terkait dengan tasawuf maupun terkait dengan Pendidikan Islam.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang judul tersebut di atas, maka penulis merasa perlu mendefinisikan istilah-istilah yang tercantum dalam judul :

- Pengajian, berasal dari akar kata “aji” artinya mengkaji, membaca, meneliti dsb. Atau dari kata “kaji” artinya mendalami pelajaran yang telah dipelajari (dipikirkan dengan matang, dsb.), pengajian biasanya berkaitan

dengan pengajaran agama (Islam).<sup>17</sup> Sedangkan menurut istilah pengajian merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru, baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan kitab, biasanya dalam hal memahami persoalan-persoalan agama.

- Majelis taklim, majelis adalah *Ism Makân*(tempat)dari akar kata *Jalasa-Yajlisu-Julûsan* yang artinya duduk, jadi majelis artinya tempat duduk.<sup>18</sup> Dalam bahasa Indonesia majelis adalah tempat sidang dewan.<sup>19</sup> Sedangkan taklim bentuk *mashdar* 'Allama-Yu'allimu-Ta'lîman (bentuk *Tsulatsî Mazid*) dan akar kata pola *Tsulatsî Mujarrad* 'Alima-Ya'lamu-'Ilman yang artinya mengetahui, memahami atau memberi tahu. Dan taklim bermakna mengajar atau belajar.<sup>20</sup> Dengan demikian majelis taklim berarti tempat duduk (berkumpul) sekelompok orang untuk mempelajari, mengetahui dan memahami sebuah ilmu. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian majlis adalah Lembaga (Organisasi) sebagai wadah pengajian dan kata *Majelis* dalam kalangan ulama' adalah lembaga masyarakat non-pemerintah yang terdiri atas para ulama dan umat Islam<sup>21</sup>
- Karisma adalah pemberian Tuhan. Karismatik adalah sifat seorang figur yang mempunyai karisma dan merupakan pemberian Tuhan. Dalam kamus

---

<sup>17</sup>S. Wojowasito, *Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan EYD*, (Bandung : Shinta Dharma, 1992) h. 5 dan 122

<sup>18</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progresif, 1997, h. 202

<sup>19</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, h. 320

<sup>20</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia.....*, h. 965

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar.....*, hal. 859

bahasa Indonesia, karisma adalah keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan atau rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya, atau kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu. Karisma merupakan karunia Roh Kudus yang luar biasa yang diberikan kepada orang beriman supaya melayani umat.<sup>22</sup>

- Tasawuf modern, pengertian tasawuf menurut salah satu pendapat mengatakan berasal dari kata *shafa* yang berarti kesucian. Jadi dimaksud di sini, tasawuf adalah ilmu yang mempelajari tentang usaha untuk membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan ma'rifat menuju keabadian, saling mengingatkan antara manusia serta berpegang teguh pada janji Allah dan mengikuti syari'at Rasulullah dalam mendekatkan diri dan mencapai ridha Allah.<sup>23</sup> Sedangkan modern berarti sesuatu yang terbaru. Ia juga berarti sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Jadi tasawuf modern adalah ilmu yang mempelajari tentang usaha untuk membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, saling mengingatkan antara manusia serta berpegang teguh pada janji Allah dan mengikuti syari'at Rasulullah dalam mendekatkan diri dan mencapai ridha Allah dalam konteks kekinian (modern).

---

<sup>22</sup>Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 509.

<sup>23</sup>Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000)h. 14

Jadi yang dimaksud dalam judul di atas ialah suatu proses pembelajaran tasawuf yang dilakukan K.H. Muhammad Ridwan Baseri dalam rangka membina mental dan spritual jama'ah majelis taklim Al-Hidayah, baik terkait hubungan kepada Allah, kepada sesama manusia maupun terhadap lingkungannya, dengan fokus penelitian studi tentang karisma K.H. Muhammad Ridwan Baseri dan tasawuf modern yang ia ajarkan. Untuk itu teori yang digunakan adalah kajian tentang karisma dan Neo-Sufisme, sebagai penjelasan dari tasawuf modern.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang pengajian tasawuf dan tasawuf modern ini ada ditemukan di perpustakaan pasca sarjana beberapa buah tesis yaitu :

- Burjani AS, *Pengajian Tasawuf K.H. Syukeri Unus di kota Banjarmasin*, yang meneliti tentang aktifitas pengajian K.H. Syukeri Unus di kota Banjarmasin dan motivasi jama'ahnya dalam mengikuti pengajian tasawuf.
- Asmail Azmy, *Pengajian Tasawuf K.H. Mukhtar Palangkaraya dan Peranannya dalam Pembinaan Umat*, yang mengkaji tokoh K.H. Mukhtar dan pengajian tasawuf yang beliau jalankan serta efektifitas pengajian tersebut dalam pembinaan umat di kota Palangkaraya.
- Ansharullah, *Profil Pengajian Tasawuf Guru Ahmad Humaidi dan Motivasi Jama'ah di Kabupaten Kapuas*.
- Ida Marlina, *Pemikiran Tasawuf di Abad Modern (Refleksi atas Pemikiran M Laily Mansur)*.

- H. Muhammad Yusuf, *Tasawuf dalam Kehidupan Modern Menurut Pandangan Dosen Ilmu Akhlak dan Tasawuf di IAIN Antasari Banjarmasin.*
- M. Noor Fuady, *Implementasi Ajaran Tasawuf di Era Modern.*

Sedangkan penelitian tentang “**Pengajian Tasawuf K.H. Muhammad Ridwan Baseri di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Kapuh Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Telaah terhadap Karisma Dan Tasawuf Modern)**” yang akan penulis angkat difokuskan pada aspek ajaran tasawufnya dan studi terhadap kekarismatikan seorang K.H. Muhammad Ridwan Baseri. Karena menurut hemat penulis tema ini sangat berkaitan erat dengan mata kuliah Tasawuf dan Modernitas dalam kajian Fenomena Tasawuf Urban (*Urban Sufism*) dan kajian neo-sufisme.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab, yaitu: Pada bab pertama, ada pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah dari tema atau judul penelitian, rumusan masalah yang telah dibatasi untuk keperluan penelitian ini, definisi operasional atau penegasan judul agar tidak ada pemahaman yang terlalu jauh dari penelitian yang dibahas, tujuan dan signifikansi penelitian agar bisa diketahui tujuan dari penelitian ini dan manfaat yang akan diberikannya kepada orang lain, penelitian terdahulu agar tidak ada anggapan plagiat terhadap penelitian ini, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, berisi konsep tentang karisma, dan tasawuf modern. Pada bab kedua ini dipaparkan tentang pengertian karisma, faktor-faktor yang memunculkan karisma, dan pengaruh karisma dalam masyarakat. Kemudian dijelaskan juga tentang tasawuf modern, baik dari segi pengertian dan sejarah tasawuf, serta tentang konsep tasawuf modern.

Pada bab ketiga, berisi metodologi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : lokasi dan jenis penelitian, langkah-langkah dan metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Pada bab keempat, berisi pemaparan tentang profil Majelis Taklim Al-Hidayah, gambaran umum Desa Kapuh Kecamatan Simpur, kondisi geografis dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Kapuh Kecamatan Simpur.

Pada bab kelima, berisi tentang riwayat hidup K.H Muhammad Ridwan Baseri, tentang latar belakang silsilah atau keturunan, kehidupan dari sejak lahir, masa kecil hingga dewasa, kemudian pendidikan, dan guru-gurunya serta perannya dalam pembinaan umat.

Dalam bab ini juga dijelaskan tentang karisma K.H Muhammad Ridwan Baseri, yakni beberapa kelebihanannya, kesan para ulama, pejabat dan tokoh masyarakat. Kemudian dikemukakan tentang jama'ah yang datang ke pengajian, serta tentang kitab tasawuf yang diajarkan dalam pengajian.

Pada bab ini juga berisi analisis masalah, analisis profil, analisis pengajaran tasawuf, yang akan dikaitkan dengan teori tasawuf modern.

Bab keenam merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.